

SAYA GURU, BUKAN MESIN

Saya bukan mesin pengajar. Saya guru.

Saya tidak hanya berhadapan dengan buku, nilai, dan kurikulum. Saya berhadapan dengan manusia—anak-anak yang datang ke kelas membawa mimpi, masalah, ketakutan, bahkan luka yang tidak selalu terlihat.

Ada anak yang datang dengan senyuman, ada yang tampak biasa saja, dan ada pula yang sulit diatur. Kita tidak selalu tahu apa yang sedang mereka hadapi. Bisa jadi, di balik sikapnya yang dianggap nakal, tersimpan persoalan yang tidak pernah diceritakannya kepada siapa pun.

Karena itu, selama menjadi guru, saya belajar bahwa mengajar bukan sekadar membuat anak tahu. Tugas saya adalah membantu mereka tumbuh menjadi manusia.

Anak bukan mesin untuk menghafal, dan guru bukan mesin untuk mengejar target.

Guru dituntut mengajar, mendidik, membentuk karakter, memahami siswa, mengikuti perkembangan teknologi, dan menyelesaikan administrasi. Semua itu penting dan merupakan bagian dari tanggung jawab seorang pendidik. Namun, di tengah banyaknya tuntutan tersebut, kita terkadang lupa bahwa guru tetaplah manusia.

Guru bisa lelah. Guru bisa salah. Guru bisa menghadapi persoalan keluarga, tekanan pekerjaan, dan berbagai tantangan kehidupan. Guru juga membutuhkan waktu untuk belajar, memperbaiki diri, dan beristirahat.

Guru bukan manusia sempurna yang selalu memiliki jawaban atas setiap persoalan. Guru adalah manusia yang terus belajar, bahkan ketika sedang mengajar orang lain.

Karena itu, pendidikan yang baik seharusnya tidak hanya menuntut guru untuk terus memberi, tetapi juga menyediakan ruang bagi guru untuk berkembang. Guru membutuhkan kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, mengevaluasi diri, berdiskusi dengan sesama pendidik, dan menjaga semangat pengabdian. Sebab, guru yang terus dituntut berlari tanpa kesempatan mengambil napas akan kesulitan menjaga kualitas pengabdian.

Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya administrasi yang diselesaikan atau tingginya nilai yang diperoleh siswa. Kualitas pendidikan juga ditentukan oleh keteladanan, kepedulian, dan hubungan manusiawi antara guru dengan muridnya.

Hari ini, teknologi mampu memberikan jawaban dalam hitungan detik. Berbagai informasi dapat ditemukan dengan mudah. Kecerdasan buatan bahkan mampu membantu menjelaskan pelajaran dan menyelesaikan berbagai persoalan akademik.

Teknologi tentu penting dan perlu dimanfaatkan. Guru tidak perlu memusuhi perkembangan zaman. Sebaliknya, guru harus terus belajar agar mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran.

Namun, pendidikan bukan hanya tentang menemukan jawaban yang benar.

Anak juga perlu belajar bersikap jujur ketika berbuat curang terasa lebih mudah. Mereka perlu memahami arti tanggung jawab, menghargai perbedaan, berani mengakui kesalahan, dan bangkit ketika mengalami kegagalan.

Untuk itu, mereka membutuhkan keteladanan, bukan hanya penjelasan. Mereka membutuhkan kepedulian, bukan sekadar penilaian. Mereka membutuhkan seseorang yang bersedia mendengarkan, bukan hanya menunjukkan kesalahan.

Terkadang, sebuah kalimat sederhana seperti, “Tidak apa-apa, coba lagi,” mampu menumbuhkan keberanian bagi anak yang hampir menyerah. Perhatian kecil dari seorang guru dapat membuat murid merasa dihargai dan percaya bahwa dirinya masih memiliki kesempatan untuk berkembang.

Guru memang tidak bisa menyelesaikan semua persoalan muridnya. Namun, guru dapat menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup mereka. Barangkali, satu nasihat yang disampaikan dengan tulus akan terus diingat seorang murid ketika ia menghadapi persoalan bertahun-tahun kemudian.

Mungkin suatu hari nanti, murid saya lupa pelajaran yang pernah saya ajarkan. Mereka mungkin lupa rumus yang pernah ditulis di papan tulis, tugas yang pernah dikerjakan, bahkan nama saya.

Tidak apa-apa.

Saya tidak menjadi guru semata-mata agar dikenang. Saya menjadi guru agar setelah meninggalkan kelas, ada sesuatu dalam diri mereka yang membuat mereka tetap memilih jujur, berani bangkit, dan berguna bagi orang lain.

Saya berharap, ketika mereka menghadapi pilihan sulit, nilai kejujuran membuat mereka enggan berbuat curang. Ketika mengalami kegagalan, keberanian mendorong mereka untuk bangkit. Ketika melihat orang lain kesusahan, kepedulian menggerakkan mereka untuk membantu. Dan ketika memperoleh keberhasilan, kerendahan hati membuat mereka tetap menghargai orang lain.

Jika nilai-nilai itu tumbuh dalam diri mereka, saya percaya pendidikan telah meninggalkan sesuatu yang jauh lebih berharga daripada sekadar angka di atas kertas. Sebab, keberhasilan guru bukan ketika murid berdiri di belakang namanya. Keberhasilan guru adalah ketika murid mampu berdiri dengan kakinya sendiri.

Guru tidak harus selalu menjadi pusat perhatian dalam keberhasilan muridnya. Terkadang, keberhasilan terbesar seorang guru justru berlangsung jauh dari pandangannya, ketika mantan muridnya melakukan kebaikan yang tidak pernah diketahuinya.

Benih kebaikan tidak selalu tumbuh tepat di depan mata orang yang menanamnya. Ada benih yang baru tumbuh bertahun-tahun kemudian dan menghasilkan buah yang dinikmati banyak orang.

Begitulah pendidikan. Hasilnya tidak selalu terlihat hari ini, tidak selalu tercatat dalam laporan, dan tidak selalu dapat diukur melalui angka. Sebagian hasil pendidikan tumbuh perlahan dalam sikap, kebiasaan, pilihan, dan cara seseorang memperlakukan sesamanya.

Saya sadar, menjadi guru bukan pekerjaan mudah. Akan selalu ada tuntutan, keterbatasan, dan tantangan yang harus dihadapi. Ada kalanya hasil tidak sesuai harapan, ada murid yang sulit dipahami, dan ada persoalan yang tidak mudah diselesaikan.

Namun, saya ingin tetap mengingat alasan mengapa saya memilih jalan ini: bukan sekadar untuk mengajar, melainkan untuk ikut mendidik manusia.

Saya ingin memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan sentuhan kemanusiaan. Saya ingin mengejar pencapaian tanpa melupakan proses. Saya ingin menegakkan kedisiplinan tanpa merendahkan martabat anak. Saya ingin menjalankan tanggung jawab tanpa melupakan bahwa saya sendiri masih perlu belajar dan memperbaiki diri.

Saya guru, bukan mesin.

Anak-anak yang saya didik juga bukan mesin yang harus menghasilkan angka sempurna. Mereka adalah manusia yang sedang belajar mengenal dunia, memahami dirinya, dan menentukan arah kehidupannya. Mereka berhak mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai kemampuan, melalui proses yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan pendampingan.

Nilai tetap penting. Kurikulum tetap diperlukan. Administrasi harus diselesaikan, dan teknologi perlu dimanfaatkan. Namun, semuanya adalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan alasan untuk melupakan hakikatnya.

Bukan nilai yang menjadi ukuran terakhir pendidikan, tetapi manusia yang lahir darinya.

Sebab, pendidikan yang berhasil bukan hanya melahirkan anak-anak yang pandai menjawab soal, melainkan juga manusia yang mampu membedakan benar dan salah, berani berbuat baik, bertanggung jawab atas pilihannya, serta menggunakan ilmunya untuk memberi manfaat bagi sesama.

Dan selama masih diberi kesempatan untuk mengajar, saya ingin terus berusaha menjadi bagian dari proses itu.

Bukan sebagai mesin pengajar.

Melainkan sebagai seorang guru.

ANIFAL ARDI

Instagram : @Santunedu

0858 0510 3677